

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang**

Perubahan mendasar dalam kehidupan (pers) dirasakan sejak hadirnya UU Pers No. 40 tahun 1999. Terjadi relasi baru amat berbeda dengan suasana sebelumnya. Ketika itu negara amat perkasa, menentukan peraturan SIT dan SIUPP yang amat ditakuti para pengelola media. Dan yang terjadi adalah kehidupan media menjadi sangat monoton. Sebaliknya, sejak SIT dan SIUPP dihapuskan dan selanjutnya negara menarik diri dari relasi antara media dengan masyarakat, maka terjadi pergeseran relasi menjadi pola segitiga yakni; masyarakat, media dan realitas yang terkemas dalam berita. Pemikiran kemudian tertuju pada terminologi bahwa pers merupakan lembaga sosial, tempat masyarakat menyatakan atau mengekspresikan beragam pendapatnya. Pers bukan hanya memenuhi hak untuk memenuhi informasi, tetapi juga hak untuk menyatakan pendapat. Kebebasan pers bisa diartikan sebagai jaminan terhadap hak warga masyarakat untuk memperoleh informasi dan menyampaikan informasi. Relasi segitiga di atas ini justru memunculkan persoalan yang berhubungan dengan isi pemberitaan media. Nampak sekali terjadi euforia kebebasan pers di kalangan pengelola media, sehingga apa pun yang terjadi di tengah masyarakat bisa dikover, seperti eksploitasi dunia misteri kekerasan di tengah masyarakat ([www.suaramerdeka.com/harian/0412/14/opi4.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/14/opi4.htm)/13 januari 2008).

Dari fenomena di atas, kebebasan pers yang berarti adalah kebebasan untuk mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi tanpa hambatan dari pihak manapun mulai disalah artikan. Peran pers sebagai kontrol sosial pun perlahan mulai dikesampingkan, padahal pers juga memiliki tanggung jawab yang besar dibalik kebebasan yang besar. Tanggung jawabnya tidak hanya terletak pada kualitas pemberitaan tetapi juga terhadap dampak dari pemberitaan tersebut. Pemberitaan yang luar biasa bisa membawa dampak yang luar biasa juga. Adanya kode etik yang sudah dibuat menjadi kabur oleh kepentingan bisnis karena persaingan bisnis media, terlebih lagi perkembangan media yang sedemikian pesat dengan mengesampingkan ruang dan waktu seperti jasa internet yang menyuguhkan informasi yang selalu *up to date* bertaraf nasional maupun internasional yang bisa diakses di manapun dan kapanpun tanpa mengenal batas usia, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain.

Lahirnya berbagai media komunikasi massa yang beragam mendorong para pengelola bisnis terutama media elektronik (TV, radio) dan cetak (majalah, koran) untuk dapat mempertahankan keberadaannya. Ada yang menggunakan cara positif seperti memperkaya kreatifitas dengan mengemas program acara/rubrikasi untuk dibaca dengan hal-hal yang *nyleneh/aneh/unik* sehingga konsumen tertarik mengkonsumsinya. Namun, ada juga yang menggunakan cara yang negatif dengan mengemas sebuah program acara/rubrikasi untuk dibaca dengan hal-hal yang berbau misteri dan

kekerasan yang menjadi suguhan yang sangat menarik bagi sebagian besar orang di Indonesia.

Film, sinetron, berita dan lain-lain dikemas dengan semua yang berhubungan dengan misteri dan kekerasan. Bahkan, pemberitaan mengenai kekerasan yang diusung dalam berita kriminalitas kemudian menjadi topik yang tak habis dikupas baik oleh media elektronik maupun media cetak. Di media elektronik seperti TV setiap jam tertentu mengupas tentang kekerasan yang terjadi di tanah air, bukan hanya sekedar berita namun juga rekonstruksi kejadian dari awal sampai selesai secara detail yang diperankan oleh model. Contoh program acaranya adalah BUSER, TANGKAP, SERGAP, SIDIK, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pengemasan berita maupun hiburan yang menyuguhkan misteri dan kekerasan tidak hanya terjadi dalam media elektronik seperti TV namun terjadi juga dalam media cetak seperti surat kabar. Seperti media lainnya surat kabar merupakan salah satu media yang efektif dengan kelebihan dan kekurangannya dalam mencapai komunikasi dalam jumlah besar, dengan mengutamakan sasaran kepercayaan, kepentingan, dan kepuasan khalayak. Namun, dengan alasan untuk memuaskan khalayak sejumlah pengelola media kemudian keluar dari jalur yang seharusnya. Hal tersebut bisa dilihat dari penyajian berita yang melanggar kode etik seperti berita yang menekankan pada foto sensasional dan cerita yang dipilih, *headlines* yang besar dan memberi penekanan *human interest* dan *personality*, dalam negara

Amerika jurnalisme tersebut disebut dengan sebutan jurnalisme kuning atau *yellow journalism*.

Dalam jurnalisme kuning atau yang lebih dikenal dengan koran kuning, peristiwa kriminal atau kekerasan merupakan salah satu bahan berita yang disampaikan kepada masyarakat. Bahkan menjadi rubrik unggulan karena peristiwa kriminal atau kekerasan adalah obyek yang mempunyai banyak sudut untuk ditonjolkan seperti dari sudut isi berita yang sensasional dengan jalan cerita yang mampu membuat pembaca merangsang birahi seksual dan dapat pula membayangkan hal-hal yang sadis, mengerikan bahkan juga yang sifatnya asusila, dibawah ini adalah contoh berita yang sesnsasional:

#### **Kelainan Seksual**

### **Emoh Neka-neka, PSK Dianiaya**

**SOLO (MERAPI)-** Seorang pekerja seks komersial, AF (30), dianiaya seorang lelaki hidung belang yang diduga memiliki kelainan seksual di sebuah hotel di kawasan Kestalan Solo, Selasa (30/1). Atas kejadian itu, korban melapor ke Mapolsektabes Banjarsari, Solo. Keterangan yang dihimpun Merapi menyebutkan awalnya Af bertemu pria yang mengaku bernama Edi (40), warga Wonogiri. Af yang berprofesi sebagai pekerja seks itu akan *dibooking* oleh Edi di sebuah hotel di kawasan Kestalan, Solo. Af menyanggupi kencan di siang hari namun dirinya mengajukan syarat perjamnya Rp 200 ribu.

Edi setuju, lalu mengajak Af masuk ke hotel JI. Af sempat merasa aneh dengan perilaku Edi karena meminta posisi yang aneh-aneh, bahkan Af diminta agar menampar mulut Edi saat hubungan seksual. Namun Af menolak. Ia malah meminta agar uang kencan senilai 200 dibayar.

Edi Marah. Ia bukannya membayar malah mengamuk. Rambut Af dijambak, dan kepalanya dibenturkan di dinding kamar. Saat Af dalam kondisi pingsan, Edi kabur. Saat Af tersadar dari pingsannya Edi sudah tidak nampak, Af sambil memegang kepalanya yang berdarah-darah sempat bertanya ke beberapa petugas hotel namun tidak tahu saat ditanya keberadaan lelaki yang mengaku bernama Edi itu. Setelah berobat ke rumah sakit, Af akhirnya melaporkan kasus yang dialaminya ke polisi.

Dihadapan petugas Af mengatakan dirinya baru kali ini menghadapi lelaki hidung belang yang curang, tidak mau membayar meski mengajak kencan.

“Awalnya saya disuruh menampar mulutnya tapi saya tidak mau. Namun tiba-tiba dia malahan membenturkan kepala saya ke tembok, ujar korban kepada petugas.

Kapoltabes Solo Kombes Pol Lutfi Lubihanto SIK melalui Kapolsektabes Banjarsari AKP Sayid mengatakan kasus ini masih diusut. Sejumlah saksi sudah dimintai keterangan. **(Hau/Nd)-e**

Dari contoh berita di atas terlihat bahwa media memang lebih menjual berita dengan judul yang sensasional dan cerita yang sensasional juga dengan menceritakan kejadian dengan terbuka tanpa bahasa yang diperhalus sehingga pembaca mampu berimajinasi dengan cerita tersebut. Imajinasi yang lebih menuju pada sesuatu yang menjijikkan/asusila contoh pada kalimat “meminta posisi yang aneh-aneh” dan perbuatan yang sadis seperti pada kalimat “menampar mulut, membenturkan kepala sehingga berdarah-darah”.

Selain berita yang isi dan judulnya sensasional koran kuning juga menampilkan foto yang vulgar (memperlihatkan korban dan pelaku secara

gamblang sehingga darah ataupun identitas korban di ketahui publik) yang melanggar etika dalam pemberitaan, contoh fotonya adalah:

**Gambar 1.1**



Berbicara mengenai kekerasan, tak bisa dipungkiri bahwa kekerasan adalah sebuah tema yang sangat menarik perhatian yang kemudian diangkat menjadi sebuah berita yang mudah dikemas secara bombastis. Seperti diketahui kekerasan maupun teror telah menjadi menu utama baik dalam jurnalistik, drama, literatur, dan bahkan budaya pop. Sementara perhatian tentang dampak kekerasan terhadap kehidupan publik, anak-anak dan generasi muda, terhadap kriminalitas dan akibatnya terhadap kontrol sosial secara umum lebih mengemuka akhir-akhir ini. Perhatian seperti ini didorong oleh produksi massa dan kemudahan dalam menjumpainya baik

implementasi dan gambaran tentang konflik, ketakutan dan kekuatan yang telah mencapai struktur masyarakat secara sangat luas, dalam, dan bahkan pada tingkatan yang paling tinggi (Gebner, 1984:102).

Walaupun berita yang mengandung kekerasan memang selalu menarik perhatian banyak orang, namun jika tidak hati-hati bisa berdampak negatif pada masyarakat, kalau diperhatikan berita-berita kejahatan yang disiarkan oleh pers nampak jelas bahwa jenis-jenis kejahatan dan cara teknik kejahatan semakin maju. Secara tidak langsung masyarakat belajar tentang berbagai teknik ataupun cara untuk berbuat kriminal seperti penggunaan alat-alat untuk membunuh, ataupun cara-cara mencuri dan sebagainya.

Pemberitaan yang cenderung memberitakan tentang kekerasan yang bersifat fisik kemudian menjadi sesuatu yang biasa untuk dikonsumsi seperti pembunuhan, pemukulan, penganiayaan, perkosaan dan lain-lain. Bahkan tema tersebut kemudian menjadi berita yang menarik untuk dikemas oleh sebuah media. Bagi media yang lebih mengutamakan pada kepentingan bisnis berita kekerasan yang cenderung pada kekerasan fisik akan lebih menarik untuk disimak daripada pemberitaan yang cenderung pada kekerasan non fisik, karena dengan pemberitaan kekerasan yang bersifat fisik pembaca juga disuguhkan gambaran/foto korban kekerasan maupun pelaku kekerasan. Berbeda jika yang ditonjolkan adalah kekerasan yang bersifat non fisik seperti penghinaan, ancaman dan lain sebagainya pembaca tidak mampu empati terhadap berita yang diberitakan, karena yang terjadi bila terjadi

kekerasan non fisik adalah sakit hati yang tidak terlihat bukan sakit pada fisik yang bisa terlihat.

Pengemasan berita kekerasan/kriminal menjadi faktor penting bagi koran, tapi terkadang dari pihak koran sendiri kurang memperhatikannya. Bahkan koran cenderung menulis berita dengan judul yang sensasional dan jalan cerita yang mampu merangsang birahi, membuat takut dengan penampilan foto yang vulgar dan lain sebagainya hal tersebut bisa terlihat dari contoh berita dan foto di atas.

Pada surat kabar atau koran, pengemasan dan penyajian berita menjadi sangat penting sehingga tidak terjadi sebuah kecenderungan, misalnya lebih cenderung pada pemberitaan yang sadis. Karena apabila penulisan dan penyusunan sebuah informasi sembarangan maka akan berpengaruh pada tindakan dan tingkah laku pada masyarakat di dalam kehidupan sosialnya. Melihat hal tersebut maka penulisan berita kriminal harus ekstra hati-hati. Berita kriminal disajikan sebagai informasi untuk khalayak agar waspada dengan kriminalitas yang semakin banyak dan bukan sebaliknya, mengajarkan pembaca bagaimana caranya berbuat kriminal.

Dalam kesempatan ini peneliti akan mencoba meneliti Koran Merapi yang bisa dikategorikan dalam jurnalisme kuning karena penggunaan judulnya yang bombastis dan juga penyuguhan foto yang vulgar. Menurut data dari Nielsen tahun 2008 (Merapi, Koran : 2008) Koran Merapi menduduki peringkat kedua kategori pembaca terbanyak di Yogyakarta setelah Kedaulatan Rakyat. Delapan surat kabar dibawahnya adalah; Minggu

Pagi, Kompas, Bernas, Jawa Pos, Meteor, Seputar Indonesia, Bisnis Indonesia dan Republika. Dilihat dari peringkat tersebut dikhawatirkan jika pembaca Koran Merapi tidak hanya mendapatkan informasi seputar kriminal tetapi juga gambaran perbuatan sadis, mengerikan, dan asusila yang bisa merangsang emosi/birahi. Untuk alasan mengapa peneliti memilih periode bulan Januari s/d Maret 2007 adalah pada periode itu Koran Merapi cenderung lebih sensasional dibanding dengan Koran Meteor yang notabene sama – sama sebuah media yang cenderung sensasional atau berpaham pada jurnalisme kuning. Alasan lain peneliti lebih memilih media Koran Merapi sebagai obyek penelitian adalah karena Koran Merapi merupakan salah satu koran lokal di Yogyakarta yang mempunyai jumlah oplah 25000 eksemplar dimana merupakan jumlah oplah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah oplah koran lokal lainnya di Yogyakarta. Untuk itu peneliti akan menghitung seberapa besar kecenderungan dalam pemberitaan kekerasan yang lebih banyak memberitakan tentang kekerasan fisik dengan cerita yang sensasional dan penampilan foto yang vulgar, dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam, yang datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis seperti majalah, surat kabar, film, rekaman audio, sajian video, dan jenis media komunikasi yang lainnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasar uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut “Bagaimanakah kecenderungan pola pemberitaan kekerasan dalam Koran Merapi edisi Januari s/d Maret 2007?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Menggambarkan kecenderungan Koran Merapi dalam pola pemberitaan kekerasan dalam berita-berita kekerasan.
2. Mengidentifikasi gaya tulisan yang khas dalam Koran Merapi dalam berita-berita kekerasan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaatnya :

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat:
  - a. Menambah khasanah pengetahuan tentang kecenderungan berita kekerasan pada surat kabar dengan menggunakan analisis isi.
  - b. Menjadi bahan studi dalam rangka penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat:
  - a. Bagi Peneliti  
Mengaplikasikan teori yang didapat selama kuliah dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.
  - b. Bagi Instansi

Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengemasan berita kekerasan.

## **E. KERANGKA TEORI**

Sebuah kerangka teori merupakan serangkaian ide ataupun gagasan untuk menerangkan suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan cara yang diatur untuk dapat merumuskan hubungan antar ide atau gagasan tersebut sehingga akan dapat terbentuk secara sistematis. Dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

### **I. Paradigma Positivistik**

Paradigma positivistik menurut Newman adalah :

- a. *“Positivism is associated with many specific sosial theories. Best known is its linkage to the structural –functional, rational choice, and exchange-theory framework. Positivist researcher prefer precise quantitative data and often use experiments, surveys, and statistic”.*
- b. *“Positivism sees social sciene as an organized method for combining deductive logic with precise empirical observations of individual behavior in order to discover and confirm a set of probabilistic causal laws that can be used to predict general patterns of human activity” ( Newman, 2003: 63)*

Menurut H.B Sutopo, dalam paradigma positivistik peneliti dan yang diteliti merupakan subjek dan objek yang bebas berdiri sendiri-sendiri, sehingga hasil penelitian merupakan dualisme terpisah yang tidak saling mempengaruhi (Sutopo, 2002: 13).

### **II. Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi mempunyai beberapa bentuk seperti komunikasi kelompok, komunikasi antar pribadi dan juga komunikasi massa.

Komunikasi yang menggunakan media baik cetak maupun elektronik yang ditujukan untuk orang banyak/massa/khalayak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa komunikasi massa adalah penyebaran informasi yang dilakukan oleh seorang atau kelompok social kepada orang banyak yang tersebar dimana-mana (Pena,TT 446).

Bitnerr mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah :

*“Mass communication is messages communication trough a mass medium to a large number of people”*. (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang) (Rakmat, 2005:188).

Freidsow juga menyampaikan bahwa :

*“A mass communication may be distinguished from other kinds of communication by the fact that is addressed to a large cross section of a population rather than only one or few individuals or a special part of population. It also makes the implicit assumption of some technical means of transmitting the communication in order that the communication may reach at the same time all the people forming the cross section of the population”*. (Komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar supaya komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat (Rakhmat, 2005:188).

Sementara Joseph A Devito mengungkapkan bahwa pengertian komunikasi massa yaitu:

*“First, mass communication is communication addressed to the masses, to an extremely large audience. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watch television;rather it means an audience. Second, mass communication is communication is perhaps most*

*easily and most logically defined by its forms : television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes.*” ( Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku (Effendy, 1996:14).

Menurut Joseph A. Devito komunikasi massa adalah memusatkan perhatian pada lima variable yang terkandung dalam setiap tindak komunikasi dan memperlihatkan bagaimana variabel-variabel ini bekerja pada media massa. Lima variabel tersebut adalah :

- 1) Sumber  
Komunikator massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan.
- 2) Khalayak (*audience*)  
Komunikasi massa ditujukan kepada massa (sejumlah sangat besar khalayak).
- 3) Pesan  
Setiap orang dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa di media (media massa dan komunikasi massa dapat didengar atau dilihat oleh setiap orang).
- 4) Proses  
Komunikasi pada massa pada dasarnya merupakan proses satu arah. Komunikasi ini berjalan dari sumber ke penerima.
- 5) Konteks  
Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media mempengaruhi konteks sosial dan konteks sosial mempengaruhi media (Devito, 1997:505).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada massa

melalui media massa secara umum. Dan ciri-ciri komunikasi massa dapat diterangkan sebagai berikut :

- c. Komunikasi massa berlangsung satu arah  
Bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator, sehingga komunikator tidak mengetahui respon atau tanggapan audiens terhadap pesan atau berita yang disiarkan.
- d. Komunikator pada komunikasi massa melembaga  
Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya juga melembaga.
- e. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum  
Pesan yang disebarakan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.
- f. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan  
Media massa mampu menimbulkan keserempakan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.
- g. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen  
Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Keberadaannya terpencar-pencar dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita dan sebagainya (Effendy, 1996:22-26).

Kebutuhan massa atau khalayak akan terpenuhinya kebutuhan seperti informasi, hiburan dan sebagainya secara umum diperoleh melalui media baik cetak maupun elektronik yang kemudian diartikan sebagai media massa.

Konsep media massa sendiri dalam buku *Understanding The Media* adalah :

- *Mass media as mean of communication between 'senders' and 'recievers'*, (Media massa berarti komunikasi antara pengirim dan penerima).
- *Mass media as industries or organization*. (Media massa seperti industri atau organisasi).
- *Mass media text as commodities produced by media industries*. (Teks media massa seperti komoditi yang dihasilkan oleh industri media).

- *Mass media cultural products with social, cultural and political significance.* (Teks dalam media massa adalah produk budaya sosial, budaya dan arti arti politik).
- *Mass media as agents of social change and globalization.* (Media massa seperti agen perubahan sosial dan globalisasi).
- *Mass media as agents socialization and powerful sources of social meaning.* (Media massa seperti agen sosialisasi dan sumber kekuatan yang berarti bagi sosial) (Devereux, 2003:9).

Sehingga tujuan dari media massa itu adalah untuk memenuhi kebutuhan khalayak secara umum akan informasi (berita/news, hiburan, iklan), secara umum diperoleh melalui komunikasi massa baik cetak ataupun elektronik. Media massa sebagai alat untuk menyampaikan, menyebarkan atau memindahkan *massage* (informasi) menurut John F. Kennedy hal tersebut mempunyai beberapa syarat yaitu :

1. Menjangkau lebih banyak komunikan  
Menyajikan informasi sesuai dengan kemajemukan khalayak
2. Pada umumnya menggunakan model komunikasi satu arah
3. Informasi yang disampaikan dibatasi oleh ruang dan waktu
4. Pada umumnya, respons dari komunikan terjadi secara lambat (Kennedy, 2006:47).

Beberapa syarat di atas adalah untuk mencapai fungsi komunikasi massa yang ideal. Adapun fungsi komunikasi itu adalah:

1. Fungsi Informasi  
Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media *massa* adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media *massa* yang bersangkutan dengan kepentingan khalayak karena sebagian informasi didapat melalui media.
2. Fungsi Pendidikan  
Media *massa* merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*Mass education*) karena media *massa* menyajikan hal – hal yang bersifat mendidik melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan – aturan yang berlaku bagi pembaca.

3. Fungsi Memengaruhi  
Fungsi memengaruhi dari media *massa* secara *implisit* terdapat pada tajuk, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Biasanya, dalam artikel memuat tulisan tentang analisis terhadap produk atau peristiwa tertentu. Dengan tulisan tersebut khalayak terpengaruh dan tanpa sadar khalayak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh media tersebut.
3. Fungsi Menghibur  
Fungsi menghibur dari media massa adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik artis idola, cerita pendek, cerita panjang, atau cerita bergambar (Effendy, 1990: 27-31).

### III. Definisi, Karakteristik dan Jenis Surat Kabar

Media cetak (surat kabar) merupakan salah satu sarana atau alat komunikasi dalam mencapai tujuan media massa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa media cetak adalah alat komunikasi massa yang diterbitkan dalam bentuk cetakan seperti koran, majalah dan sebagainya (Pena, TT : 522).

Media cetak terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna dan halaman putih atau berwarna yang mempunyai fungsi utama memberi informasi dan menghibur. Adapun menurut strukturnya media cetak mengenai media cetak dapat dibedakan atas dasar frekuensi penerbitan, khalayak pembacanya, ukuran, sirkulasi dan format isi:

- a) Frekuensi Penerbitan  
Media cetak di Indonesia umumnya terbit harian dan mingguan, namun di samping terbit harian dan mingguan, untuk majalah ada pula yang terbit bulanan.
- b) Khalayak Pembaca  
Sebagian masyarakat Indonesia yang berada di kota-kota besar baik dari golongan menengah ke atas sampai golongan menengah ke bawah menganggap media cetak sangat penting. Media cetak tidak hanya dibeli secara

pribadi, tetapi juga dibeli oleh perusahaan-perusahaan. Media cetak disediakan di lobi-lobi atau ruang tunggu dan di perpustakaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya media cetak bagi masyarakat Indonesia yang memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

c) Ukuran Media Cetak

Bentuk dan ukuran media cetak sangat beragam. Keberagaman ukuran media cetak berkaitan dengan daya tarik media cetak untuk menarik minat pembacanya, selain itu sebagai salah satu munculnya keragaman ukuran media cetak.

d) Sirkulasi Media Cetak

Media cetak memiliki sirkulasi yang beragam. Sirkulasi media cetak yang menjangkau seluruh Indonesia paling banyak dibaca daripada media cetak dengan jangkauan sirkulasi lokal suatu daerah tertentu saja yang hanya dibaca oleh masyarakat lingkungan sekitar.

e) Format Isi Media Cetak

Format isi media cetak sangat beragam, hal ini membuat pembaca media cetak tersegmentasi sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan (Cahyaningrum, 2004:66-67).

Adapun surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai macam bentuk ukuran, frekuensi terbit dan kelas ekonomi, pembaca serta jangkauan peredarannya.

1) Frekuensi Terbit

Berdasarkan frekuensi penerbitannya, surat kabar umumnya dibedakan atas surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Tetapi berdasarkan data yang dihimpun oleh persatuan perusahaan periklanan di Indonesia dibedakan menjadi lima macam sebagai berikut:

- 7x seminggu
- 6x seminggu
- 3x seminggu
- 2x seminggu
- 1x seminggu

Berdasarkan frekuensi terbitan surat kabar, dapat diketahui usia berita surat kabar tersebut. Surat kabar harian mempunyai usia berita hanya satu hari, karena hari berikutnya sudah ada surat kabar hari itu dengan berita yang baru.

2) Ukuran

Di Indonesia dikenal dua jenis ukuran surat kabar, yakni ukuran standard dan ukuran tabloid. Dan sebagian besar surat kabar di Indonesia menggunakan ukuran yang standar.

### 3) Sirkulasi

- Surat kabar nasional  
Jangkauannya bersifat nasional. Contoh Kompas, Media Indonesia, dll.
- Surat kabar regional  
Jangkauannya bersifat nasional maupun daerah. Contoh: KR, Jawa Pos, Suara Merdeka, dll.
- Surat kabar lokal  
Surat kabar lokal sirkulasinya lebih sempit dibandingkan dengan surat kabar regional. Pada umumnya surat kabar lokal ini merupakan surat kabar yang baru terbit. Ada kemungkinan untuk perkembangan selanjutnya dapat menjadi surat kabar regional. Berita-berita yang muncul pada surat kabar ini adalah berita yang mempunyai nilai berita lokal yang biasanya benar dekat dengan masyarakat (Rumanti, 2002:122-125).

Surat kabar sebagai salah satu komunikasi massa juga mempunyai kelebihan dan kelemahan seperti yang lainnya (TV, radio, dll). Adapun kelebihan dan kelemahannya adalah:

#### a. *Kekuatan surat kabar*

1. *Market coverage*, surat kabar dapat menjangkau daerah-daerah perkotaan sesuai dengan cakupan pasarnya (lokal, regional, nasional)
2. *Catalog value (comparleon shopping)*, menyangkut kebiasaan konsumen membawa surat kabar sebagai referensi untuk memilih barang
3. *Positive consumer attitudes*, konsumen memandang surat kabar memuat hal-hal yang aktual yang perlu segera diketahui pembacanya
4. Mengutamakan pesan-pesan yang bersifat visual, berita-berita tertulis, gambar-gambar, foto dengan warna dan tata letak yang khusus.

#### b. *Kelemahan surat kabar*

1. *Short life span*, sekalipun jangkauannya bersifat massa, surat kabar dibaca orang dalam waktu singkat dan biasanya hanya sekali dibaca, selain itu surat kabar juga cepat basi
2. *Cluter*, isi yang dipaksakan di halaman surat kabar yang tidak punya manajemen redaksi dan tata letak yang baik bias mengacaukan mata dan daya serap membaca
3. *Limited coverage of certain groups*, sekalipun surat kabar mempunyai sirkulasi yang luas, beberapa kelompok pasar tertentu tetap tidak dapat dilayani dengan baik (Rumanti, 2002:125).

Surat kabar di Indonesia sebagai media komunikasi mengalami perkembangan yang begitu pesat setelah adanya kebebasan pers pada era reformasi Mei 1998 yaitu kebebasan jurnalistik yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dengan ditandainya pembubaran Departemen Penerangan. UU Pokok Pers No. 21/1982 diganti UU Pokok Pers No. 40/1999. Namun, kebebasan itu kemudian disalah artikan, kode etik yang telah ada menjadi kabur oleh kepentingan bisnis media yang kemudian melahirkan jurnalisme baru di Indonesia yaitu jurnalisme kuning.

*Yellow journalism* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan koran kuning adalah sebuah jurnalisme yang merendahkan dengan mengedepankan skandal, sensasional atau tidak pantas/tidak profesional yang diterbitkan oleh organisasi media baru atau jurnalis ([http://en.wikipedia.org/wiki/yellow\\_journalism](http://en.wikipedia.org/wiki/yellow_journalism)).

Jurnalisme kuning lahir di Amerika pada tahun 1898 oleh William Randolph di Harian *Hearts New York* dan juga Joseph Pulitzer dari *The New York World*. Jurnalisme kuning adalah pendapat yang bias yang terlihat seperti faktanya, padahal dalam prakteknya jurnalisme kuning adalah

jurnalisme yang mengedepankan sensasional, cerita yang dipilih dan gambar yang menyedapkan dengan tujuan untuk peningkatan penjualan (<http://library.thinkquest.org/C0111500/spanamer/yellow.htm>).

#### **IV. Definisi, Unsur, Nilai dan Ragam Berita**

Berita berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris di sebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi warta atau berita. Menurut kamus bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan balai pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. (Djuroto, 2000:46)

Berita dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dilaporkan. Segala yang didapat di lapangan dan sedang dipersiapkan untuk dilaporkan, belum dapat disebut berita. Suatu peristiwa patut diangkat menjadi sebuah berita jika memang memiliki nilai berita atau unsur berita. Adapun unsur-unsur berita tersebut adalah:

- Aktual atau baru (termassa)
- Jarak
- Terkenal
- Keluarbiasaaan
- Akibat
- Ketegangan
- Pertentangan
- Seks
- Kemajuan
- Human Interest

- Emosi
- Humor (Djuroto, 2000:48)

Sedangkan menurut Eni Setiati unsur berita yang harus ada untuk menilai sebuah peristiwa patut diangkat atau tidak yaitu:

- 1) Kebermaknaan (*significance*)  
Kejadian yang dapat mempengaruhi kehidupan orang banyak atau pembaca.
- 2) Besaran (*magnitude*)  
Kejadian menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak.
- 3) Kebaruan (*timeliness*)  
Suatu kejadian menyangkut peristiwa yang baru terjadi.
- 4) Kedekatan (*proximity*)  
Suatu kejadian yang berada di dekat pembaca. Kedekatan itu bias secara geografis atau emosional.
- 5) Kemasyuran/sisi Manusiawi (prominence/human interest)  
Suatu kejadian yang memberi sentuhan rasa kepada para pembaca. Mengungkap peristiwa orang terkenal, figur publik, atau masyarakat biasa dalam peristiwa luar biasa (Setiati, 2005: 18-19).

Sementara itu, pertimbangan-pertimbangan dalam proses pemilihan dan penulisan berita tersebut bisa diikuti dengan proses pemilihan jenis berita untuk setiap penyajiannya. Adapun jenis-jenis berita tersebut, yaitu:

- a. *Hard News*, berita yang harus segera diberitakan kepada khalayak dan tidak dapat ditunda. Berita langsung ini mencakup 4 atau 5 nilai berita dan terdiri dari 4W + 1 H (*what, when, who, where* dan *how*). Contoh berita ini peristiwa internasional, aksi pemerintah, kondisi sosial, ekonomi, kriminal dan lain-lain.
- b. *Soft News* atau *features*, berita ringan yang tidak mengutamakan unsur yang penting, melainkan sisi lain yang menarik. Berita ini bisa berupa mengenai hewan, manusia, tempat, topik, peristiwa atau produk. *Features* bersifat menghibur dan audiens menyukai hiburan.

- c. Laporan investigasi, laporan yang menggali informasi yang signifikan tentang informasi umum yang tidak biasa (Dominick, 2005: 321).

Dalam pemberitaan, informasi yang dipaparkan kepada pembaca harus mempunyai kaidah jurnalistik hal tersebut dimaksudkan agar fungsi dari media sebagai komunikasi massa tercapai. Adapun kaidah jurnalistik tersebut adalah:

- 1) Faktualitas
- 2) Berisi aktualitas, kelengkapan, kejelasan dan obyektifitas
- 3) Kaidah nilai berita
- 4) Berisi besarnya peristiwa, ketermasaan, kedekatan, konflik, konsekuensi, kemenonjolan, seksualitas, dan human interest
- 5) Kaidah politik pemberitaan
- 6) Setiap media berisi kepentingan politik pemberitaan yang berbeda
- 7) Mutu pemberitaan
- 8) Dilihat dari isi, sistematika dan bahasa. Nilai isi media berkaitan dengan penerapan nilai berita. Nilai sistematika berhubungan dengan struktur dan teknik penyajian dan segi kenyamanan bagi pembaca (Setiati, 2005:18-19).

Selain kaidah jurnalistik dalam penulisan sebuah berita, wartawan sebagai orang yang bertugas yang mencari berita juga harus memenuhi etika pemberitaan hal tersebut dimaksudkan agar berita yang disampaikan sesuai dan mampu dipertanggungjawabkan serta tidak subyektif. Secara umum etika pemberitaan yang harus dipatuhi para wartawan, menurut Leonard Teel dan Ron Tylor antara lain :

1. Obyektif  
Obyektif artinya adalah tidak memberikan penilaian, tidak berpihak dan tidak berprasangka. Lawannya adalah subyektif, yaitu memasukkan pendapat pribadi.
2. Jujur  
Jujur artinya tidak merekayasa fakta yang akan dijadikan berita.

3. Tidak menerima suap  
Suap yang dimaksud adalah bukan hanya dalam bentuk uang, tetapi semua bentuk hadiah yang mengakibatkan para wartawan tidak mandiri dan bebas menyiarkan berita seperti hadiah tiket untuk menyaksikan pertunjukan kesenian, undangan makan gratis, dll.
4. Tidak menyiarkan berita sensasional  
Yang disebut berita sensasional adalah berita yang menjijikkan, misalnya berita tentang perbuatan seks yang merangsang nafsu birahi, kebiasaan individu yang aneh dan kotor, pembunuhan yang sadis, dan sebagainya.
5. Tidak melanggar privasi  
Adalah mematuhi hak untuk “sendiri” yang dimiliki individu, baik yang menjadi obyek penelitian maupun nara sumber.
6. Tidak melakukan propaganda (Abrar, 1995:94).

## V. Definisi Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah konsep yang bermakna luas yang mencakup segala macam tindakan fisik dan segala macam ancaman. Yang dimaksud dengan “kekerasan” di sini adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence*. Violence berkaitan erat dengan gabungan kata latin “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” yang berasal dari *ferre* (membawa) yang kemudian membawa kekuatan.

Dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2002 bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang termasuk menjadikan pingsan atau tidak berdaya. Sementara di ayat 5 berbunyi bahwa ancaman kekerasan adalah setiap perbuatan yang dengan

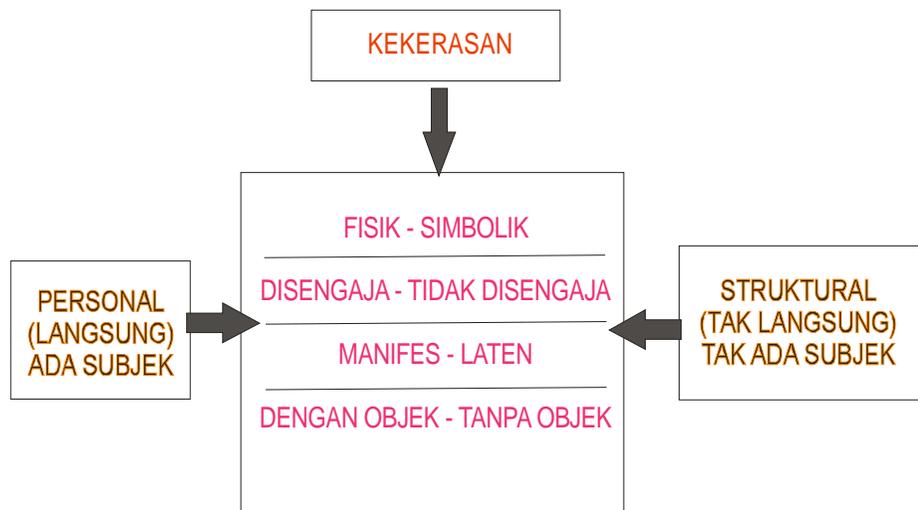
sengaja dilakukan untuk memberikan pertanda atau peringatan mengenai suatu keadaan yang cenderung dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas ([http://www.ri.go.id/produk\\_uu/isi/perpu2002/perpu1'02.htm](http://www.ri.go.id/produk_uu/isi/perpu2002/perpu1'02.htm)/13Januari2008/11.30).

Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kekerasan adalah perihal keras : perbuatan yang sewenang-wenang (Pena, TT: 424).

Kekerasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik atau psikologi. Kekerasan fisik yaitu kekerasan yang dilakukan seperti memukul, menendang, menonjok, menampar dan lain-lain. Sedangkan kekerasan psikologi atau non fisik yaitu kekerasan yang dilakukan dengan cara mengancam, menteror, memaki, dan mengintimidasi (<http://www.cps-ugm.or.id/artikel/250200/.htm>)/13januari2008/09.30.

Menurut Hotman M. Siahaan kekerasan adalah tindakan yang dapat menghalangi seseorang untuk merealisasikan potensi dirinya (*self realization*) dan mengembangkan pribadinya (*personal growth*) dalam konteks kekuasaan atau relasi sosial yang tak berimbang. Menurut Galtung, kekerasan personal (langsung) terjadi akibat penggunaan kekuasaan sumber. Sedangkan kekerasan struktural berdasarkan kekuasaan struktural. Dalam pengertian sempit, kekerasan dimaknai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang ; atau serangan, penghancuran, perusakan, yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang. Johan Galtung juga

menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya berdimensi fisik, tapi juga psikologis. Maksudnya kekerasan bukan hanya perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan, ataupun segala bentuk yang menyakiti tubuh manusia, melainkan juga kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan, dan sejenisnya. Kekerasan fisik maupun psikologis dapat berdimensi personal maupun struktural. Kekerasan berdimensi personal (langsung) jika ada subjek/pelakunya (manusia konkret). Sebaliknya bila tidak ada pelakunya disebut struktural tanpa bisa dikenali lagi pelaku manusia konkretnya (Siahaan, 2001 : 19-26).



Gambar 1.2 Tipologi Kekerasan

**TIPOLOGI KEKERASAN**  
 Sumber : Dimodifikasi dari I. Marsana Windhu.  
**Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung**  
 Yogyakarta : Kanisius, 1992, hlm. 72.

Mengenai pola-pola kekerasan, Martin R. Haskel dan Lewis Yablonsky mengemukakan adanya empat kategori yang mencakup hampir semua pola-pola kekerasan, yakni:

1. Kekerasan legal  
Kekerasan ini dapat berupa kekerasan yang didukung oleh hukum, misalnya tentara yang melakukan tugas dalam peperangan, maupun kekerasan yang dibenarkan secara legal, misalnya: sport-sport agresif tertentu serta tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan diri.
2. Kekerasan yang secara sosial  
Suatu faktor penting dalam menganalisa kekerasan adalah tingkat dukungan atau sanksi sosial.
3. Kekerasan Rasional  
Beberapa tindakan kekerasan yang tidak legal akan tetapi tak ada sanksi sosialnya adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam konteks kejahatan. Misalnya: pembunuhan dalam kerangka suatu kejahatan terorganisasi. Gilbert Geis mengatakan bahwa jenis kejahatan ini dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pekerjaannya pada kejahatan terorganisasi yaitu dalam kegiatan-kegiatan seperti perjudian, pelacuran serta lalu-lintas narkoba secara tradisional menggunakan kekerasan untuk mencapai hasil lebih daripada orang-orang yang ada di lingkungan tersebut.
4. Kekerasan yang tidak berperasaan "*irrational violence*", yang terjadi tanpa adanya provokasi terlebih dahulu, tanpa memperlihatkan motivasi tertentu dan pada umumnya korban tidak dikenal oleh pelakunya. Dapat digolongkan ke dalamnya adalah dinamakan "*raw violence*" yang merupakan ekspresi langsung dari gangguan psikis seseorang dalam saat tertentu (Kusumah, 1982:25-26).

Kekerasan fisik ataupun non fisik adalah sebuah tindakan yang tidak dibenarkan menurut hukum ataupun ajaran agama manapun. Kekerasan timbul atau terjadi karena adanya dorongan untuk melampiaskan kekesalan/emosi karena adanya suatu masalah yang terjadi. Namun, pelaku kekerasan terkadang tidak sadar bahwa tindakannya seperti membunuh, menculik, merampok, mengancam, memperkosa dan lain sebagainya akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan bagi pelaku itu sendiri ataupun

bagi korban. Luka fisik masih bisa disembuhkan dengan obat namun luka psikis tentunya akan sulit disembuhkan. Dan hal itu akan menjadi pemicu kekerasan yang selanjutnya yang berlatar belakang balas dendam. Sementara pelaku media pun tidak sadar bahwa pemberitaan kekerasan yang disampaikan justru menimbulkan emosi yang kemudian merangsang otak untuk dapat berbuat kekerasan/menyakiti individu ataupun secara massa.

Kekerasan bisa terjadi karena pengaruh media dan juga faktor lingkungan sosialnya yang tidak mendukung. Contoh kecil seorang pengangguran yang terbuang dari lingkungan sosialnya, maka yang terjadi adalah merasa diri tak bermakna yang kemudian timbul ego yang mendorong individu berbuat kekerasan. Dan kumpulan ego-ego dari banyak individu akan mendorong lahirnya kumpulan massa yang muda tersulut emosi yang selanjutnya bisa menyebabkan kekerasan massa.

## **VI. Kriminal, Media & Kekerasan**

Kriminal adalah seorang yang melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Perbuatannya disebut kriminalitas atau tindak kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris (**Error! Hyperlink reference not valid.**).

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Bisa disebut kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Seperti diartikan oleh S. Wojowasito dan W.J.S

Poerwadarminta (1980) bahwa *crime* adalah kejahatan dan *criminal* dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan. Untuk memperjelas pengertian di atas dapat kita lihat beberapa batasan yang telah dikemukakan oleh para sarjana tentang kriminalitas, yaitu antara lain:

1. Sutherland (1960) menyatakan bahwa “*criminal behaviour is behaviour in violation of the criminal law. No matter what the degree of immorality, reprehensibility, or indecency of an act, it is not crime unless it is prohibited by the criminal law*”. (Tindakan criminal adalah tindakan-tindakan yang melanggar hukum kriminal. Seberapapun amoralnya suatu tindakan, tindakan itu bukanlah suatu tindakan kriminal kecuali jika tindakan itu dilarang di dalam hukum kriminal).
2. Gillin (1945) menyatakan bahwa “*crime is immoral and harmful act that is regarded as criminal by public opinion because it is an ‘injury’ to so much of the moral sence as is represented by one or the other of the elementary altruistic sentiments of probity and pity. “More over, the injury must wound these sentiments not in their superior and finer degrees but in the average measure in which the are pesseded by a community, a measure which is indispensable for the adaptation of the individual to society.”*
3. Sedangkan menurut W. A Bonger (1981), Kejahatan adalah perbuatan yang sangat antisosial, yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan (hukuman atau tindakan) (Syani, 1987:12).

Peningkatan jumlah krminalitas disejumlah daerah memacu pemberitaan mengenai kriminal yang kemudian menjadi menu paling menarik di media baik media cetak maupun elektronik. Mulai dari berita pembunuhan, perampokan, pencurian, penipuan, pemerkosaan, penculikan, judi, korupsi, dan lain sebagainya. Media (khususnya televisi) adalah media yang banyak menyajikan informasi kriminalitas. Hampir semua stasiun

televisi memiliki program informasi kriminalitas atau paling tidak memasukkannya dalam program berita reguler. Setiap hari masyarakat disuguhi berbagai peristiwa kriminalitas di seluruh pelosok negeri mulai dari pencurian hingga kanibalis. Pemberitaan kriminalitas di sejumlah media cetak pun berkembang pesat hal itu terbukti dengan adanya surat kabar atau koran yang menjadikan rubrik kriminal sebagai menu utama. Padahal fungsi media merupakan sumber informasi dan juga sebagai interpretasi yang mampu mempengaruhi pikiran dan sikap manusia, alat pembentuk, penghimpun, dan penyalur pendapat umum sehingga bila tidak berhati-hati dalam pengemasannya akan menimbulkan efek yang berbahaya untuk para konsumennya.

Pemberitaan dalam media sangat beragam, namun kekerasan adalah sebuah tema yang menjadi menu istimewa yang mampu menarik perhatian publik baik lewat media cetak ataupun elektronik. Yang dikemas sebagai berita, film, kartun, sinetron dan lain-lain. Yang sangat menonjol adalah justru tren ketika media-media harus bersaing merebut hati para konsumen (pemirsa bagi televisi dan pembaca bagi media cetak) dengan program atau berita yang lebih sensasional dibanding dengan media lain. Dan itulah sesungguhnya jiwa kapitalisme global. Atas nama iklan dan rating dampak dinomor sekian.

Prof Dr Leela Rao dari *Manipal Institute of Communication* di India mengungkapkan bahwa contoh peran film dan media massa dalam menyebarkan kekerasan di masyarakat media harus melaporkan dan

merefleksikan kekerasan itu dan dampaknya, tetapi tidak memberi justifikasi untuk kekerasan. Dalam perkembangannya, terjadi disporposisi dalam media dengan melakukan lebih banyak pameran kekerasan. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah dan kecepatan kekerasan. Dalam film cerita mula-mula orang berkelahi hanya saling pukul dengan tinjunya kemudian mulai memakai senjata, granat dan alat pembunuh lain. Adegan itu menjadi hiburan kekerasan juga meningkat karena masyarakat menjadi seperti kecanduan terhadap kekerasan sehingga terbentuk spiral kekerasan dalam media. Kecenderungan lain menurut Rao adalah kekerasan menjadi cara untuk mencari keadilan karena pejabat yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan konflik tidak tanggap terhadap masalah aktual sementara media massa pemberitaan dan film memberi gambaran bahwa cara untuk menuntut keadilan adalah melalui kekerasan. Media massa memang seperti pisau bermata dua. Mata yang satu berguna untuk membantu menyebarkan nilai – nilai kebaikan, mata yang lain bisa menyebarkan nilai – nilai yang seharusnya ditolak oleh masyarakat (<http://www.hamlineedu/apakabar/basisdata2000/12/20/0092/.htm/13feb/2008/14.00>).

## **F. HIPOTESA**

Adanya kecenderungan pemberitaan kekerasan di Koran Merapi yaitu lebih banyak menonjolkan pemberitaan kekerasan yang sifatnya fisik dengan berita yang sensasional.

## G. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun, 1995: 3).

### - Definisi Konseptual

- a. Kecenderungan adalah kecondongan terhadap sesuatu (Kamus umum Bahasa Indonesia, 1985: 197)
- b. Kekerasan

Dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2002 bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 4 kekerasan adalah perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang termasuk menjadikan pingsan atau tidak berdaya (<http://www.ri.go.id/produkuu/isi/perpu2002/perpu1'02.htm/13Januari2008/11.30>).

- c. Berita

Berita berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris di sebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi warta atau berita. Menurut kamus bahasa Indonesia karya

W.J.S Poerwadarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan balai pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. (Djuroto, 2000:46)

## H. KERANGKA OPERASIONAL

**Tabel 1.1 Unit Analisis & Kategori**

### A. Isi/substansi penyajian

No	Unit Analisis	Kategori
1.	Bentuk Kekerasan	1. Kekerasan Fisik 2. Kekerasan non fisik
2.	Sifat kekerasan	1. Sengaja 2. Tidak disengaja
3.	Pelaku Kekerasan	1. Jenis Kelamin 2. Jenis Usia
4.	Korban Kekerasan	1. Anak-anak 2. Remaja 3. Dewasa 4. Orang tua
5.	Jenis Senjata	1. Pisau 2. Pistol 3. Racun 4. Dan lain-lain

B. Teknik Penyajian

No	Unit Analisis	Kategori
1.	Berita	<p>1. Dimensi <i>truth</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>b) Fakta sosiologis</li> <li>c) Fakta psikologis</li> </ul> <p>2. Teknik Penulisan berita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Hard News</i></li> <li>b) <i>Soft News</i> atau <i>features</i></li> <li>c) <i>Depth news</i> atau laporan <i>investigasi</i></li> </ul> <p>3. Ketidakberpihakan (<i>impartiality</i>) wartawan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Subyektif</li> <li>b) Obyektif</li> </ul> <p>4. Gaya pemberitaan:</p> <p>4.1 Judul</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sensasional</li> <li>b) Tidak sensasional</li> </ul> <p>4. Isi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sensasional</li> <li>b) Tidak sensasional</li> </ul>

		<p>1. Relevansi dengan standar jurnalistik: relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (newsworthiness) :</p> <p>a) Prominance</p> <p>b) Timeliness</p> <p>c) Proximity</p> <p>    1. Geografis</p> <p>    2. Psikografis</p>
2.	Foto	<p>1. Vulgar</p> <p>2. Tidak Vulgar</p>
3.	Bahasa	<p>1. Judul</p> <p>    a) Baku</p> <p>    b) Tidak Baku</p> <p>    c) Campuran</p> <p>2. Isi</p> <p>    a) Baku</p> <p>    b) Tidak baku</p> <p>    c) Campuran</p>

## - Definisi Operasional

### A. Isi/substansi penyajian

#### a) Bentuk Kekerasan

##### 1. Kekerasan fisik

###### a. Pembunuhan

Tindakan Menghilangkan nyawa seseorang, termasuk di dalamnya adalah pembantaian (Siahaan, 2001: 89).

###### b. Perkosaan

Tindakan menyetubuhi secara paksa (Siahaan, 2001: 89).

###### c. Penculikan

Tindakan membawa paksa seseorang ke tempat tertentu (Siahaan, 2001: 90).

###### d. Perampokan/pencurian/perampasan

Tindakan mengambil barang secara paksa/tidak ijin/sembunyi-sembunyi (Siahaan, 2001: 89).

###### e. Pemukulan

Tindakan menyakiti seseorang secara fisik dengan alat ataupun tanpa alat bantu (Pena, TT : 623)

##### 2. Kekerasan non fisik

a. Mengancam

Yaitu menyatakan niat untuk berbuat sesuatu yang bersifat menyulitkan pihak lain, menyampaikan maksud yang tujuannya merugikan orang lain, menyatakan rencana atau keinginan yang tidak menyenangkan orang lain (Pena, TT : 51)

b. Menghina

Memandang rendah, merendahkan (Pena, TT: 326)

c. Berkata Kotor

Menggunakan bahasa kasar atau dalam bahasa jawa disebut dengan “misuh”(Pena, TT : 616)

b) Sifat Kekerasan

a. Sengaja: melakukan tindakan/perbuatan secara terencana

b. Tidak disengaja: melakukan tindakan dengan tidak direncanakan karena membela diri

c) Pelaku Kekerasan: orang yang melakukan tindak kekerasan

1. Jenis Usia (menurut *WHO*)

a. Anak-anak:seorang anak laki-laki/perempuan yang berusia 12 tahun kebawah

- b. Remaja: orang laki-laki/perempuan yang berusia 12 sampai 24 tahun
- c. Dewasa: orang laki-laki/perempuan yang berusia 25 sampai 30 tahun
- d. Orang tua: orang laki-laki/perempuan yang berusia diatas 30 tahun

## 2. Jenis Kelamin

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

### d) Korban

Adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita (Gosita, 1983: 41).

- a. Anak-anak:seorang anak laki-laki/perempuan yang berusia 12 tahun kebawah
- b. Remaja: orang laki-laki/perempuan yang berusia 12 sampai 24 tahun
- c. Dewasa: orang laki-laki/perempuan yang berusia 25 sampai 30 tahun

- d. Orang tua: orang laki-laki/perempuan yang berusia diatas 30 tahun
- e) Jenis senjata yang digunakan pelaku kekerasan
  - a. Pisau  
  
Pelat atau logam runcing dan bermata tajam (Pena, TT: 616)
  - b. Pistol  
  
Senjata api genggam (Pena, TT: 617)
  - c. Racun  
  
Zat atau gas dan sebagainya yang dapat menyebabkan sakit atau kematian (Pena, TT: 636)
  - d. Lain-lain.

## B. Teknik Penyajian

### a) Berita

#### 1. Teknik penulisan berita

- 1. *Hard News*, berita yang harus segera diberitakan kepada khalayak dan tidak dapat ditunda. Sudut bidik angel berita : *what, where, when, why, who dan how.*
- b. *Soft News* atau *features*, berita ringan yang tidak mengutamakan unsur yang penting, melainkan sisi lain yang menarik.

- c. *Depth news* atau laporan *investigasi*, laporan yang menggali informasi yang signifikan tentang informasi umum yang tidak biasa. (Dominick, 2005: 321)

## 2. Dimensi *truth*:

Sifat fakta (*factualness*), yakni sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dua kategori:

- a. Fakta sosiologis: berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.
- b. Fakta psikologis: berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini/ terhadap fakta kejadian/gagasan (Siahaan, 2001: 100)

## 3. Aspek etika pemberitaan

- a. Ketidakberpihakan (*impartiality*) wartawan:

- 1) Subyektif: wartawan memberikan penilaian, berpihak dan berprasangka.
- 2) Obyektif: wartawan tidak memberikan penilaian, tidak berpihak dan tidak berprasangka

- b. Gaya Pemberitaan:

- 1) - Sensasional: adalah berita yang menjijikkan, misalnya berita tentang perbuatan seks yang merangsang nafsu birahi dan menimbulkan kontroversi publik, kebiasaan individu

yang aneh dan kotor, pembunuhan yang sadis dan sebagainya (Abrar, 1995: 94).

- Sensasional: Bersifat merangsang emosi, bersifat menggemparkan (Pena, TT: 697).

2) Tidak sensasional: berita yang tidak menjijikkan yang tidak merangsang nafsu birahi dan tidak menimbulkan kontroversi publik (Abrar, 1995: 94)

4. Relevansi dengan standar jurnalistik: relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (newsworthiness), yakni:

a. *Prominance*: keterkenalan tokoh

b. *Timeliness*: fakta yang baru terjadi atau diungkap

c. *Proximity*

1) Geografis: fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca

2) Psikografis: fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca (Siahaan, 2001:100)

b) Foto

- a. Vulgar: bila memperlihatkan korban dan pelaku secara gamblang, luka/darah ataupun identitas korban di ketahui publik
- b. Tidak vulgar: tidak memperlihatkan korban dan pelaku secara gamblang (Abrar, 1995: 94)

c) Bahasa

1. Judul

- a. Baku: jika bahasa yang digunakan adalah bahasa baku/resmi, yaitu sesuai dengan EYD.
- b. Tidak Baku: jika bahasa yang digunakan adalah bahasa tidak baku/resmi, yaitu tidak sesuai dengan EYD.
- c. Campuran: jika bahasa yang digunakan adalah campuran bahasa jawa dan Indonesia (Rochman, 2006:30)

2. Isi

- a. Baku: jika bahasa yang digunakan adalah bahasa baku/resmi, yaitu sesuai dengan EYD.
- b. Tidak Baku: jika bahasa yang digunakan adalah bahasa tidak baku/resmi, yaitu tidak sesuai dengan EYD.
- c. Campuran: jika bahasa yang digunakan adalah campuran bahasa jawa dan Indonesia (Rochman, 2006: 30)

## I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Metode ini mampu, *pertama*, menerima bentuk komunikasi simbolik yang relatif tidak terstruktur sebagai data. *Kedua*, menganalisis gejala yang tidak teramati (*unobserved*) melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tersebut (Siahaan, 2001: 71).

Menurut W. Lawrence Neuman “*Content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text. The content refers to words, meanings, pictures, symbols, ideas, themes, or any message, that can be communicated. The text is anything written, visual, or spoken that serves as a medium for communication. It includes books, newspaper or magazine articles, advertisement, speeches, official documents, films or videotapes, or works of art* (analisis isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa *content* dalam text. Isi tersebut termasuk kata-kata, arti, gambar, symbol, ide, tema, atau pesan yang dapat dikomunikasikan. Yang termasuk adalah buku, surat kabar atau artikel majalah, iklan, pembicaraan, film, atau karya-karya artistic (Newman, 2003: 272-273).

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang manifest sebagai obyek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat implisit hanya dapat

dianalisis jika telah ditetapkan lebih dulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas obyek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat tersebut (<http://www.dewanpers.org/dpers.php?x=opini&y=det&z=f15e45cd496bf804b8b7ea0ae5cb2649/22jul08/11.15>)

Definisi analisis isi menurut Krippendorff “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensial yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”. Menurut Walizer & Wienir, analisis isi adalah : “Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian video atau jenis media komunikasi lainnya”. (Krippendorff, 1993: 12).

## **1. Jenis dan sumber data penelitian**

### **1.1 Data Primer**

Data yang didapat langsung dari obyek penelitian, diperoleh dengan mengumpulkan rubrik-rubrik kekerasan dalam harian MERAPI yang menjadi unit analisis.

### **1.2 Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data-data lain seperti yang diperoleh dari kepustakaan (buku-buku, majalah, internet) untuk kelengkapan data yang mampu mendukung penelitian ini.

## **2. Populasi dan sampel**

Populasi adalah keseluruhan dari satuan *sampling* yang memiliki ciri yang akan dianalisa secara *inferensial* (Hague dan Haris, 1995: 64). Pada

penelitian ini populasi adalah seluruh berita bertema kekerasan dalam Koran Merapi selama 3 bulan periode Januari hingga Maret 2007. Sehingga jumlah seluruh populasi dalam periode Januari hingga Maret 2007 adalah 780 berita kekerasan pada harian Koran Merapi.

Sampel adalah satuan terkecil dari populasi. Ini berarti sampel harus mencerminkan semua unsur dalam populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling purposive. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsini dan Arikunto yang menyebutkan bahwa apabila jumlah subyek/populasi yang diteliti lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (**Arikunto, 1996:120**). Dan pengambilan sampel diambil dengan teknik sampling purposive sehingga didapatkan berita sebanyak 156. Sampling purposive adalah teknik untuk mendapatkan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu sesuai dengan pengertian jurnalisme kuning. Adapun pertimbangan tertentu tersebut adalah :

- sebuah sajian yang mengedepankan sensasional
- *headline* yang dipilih
- foto yang vulgar.

Dari teknik pengambilan ini, maka didapatkan sampel sebanyak 52 buah berita setiap bulannya selama 3 bulan (Januari s/d Maret 2007).

### 3. Unit analisa

Unit analisa adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Terhadap unit analisa ini perlu ditentukan kategorinya. Dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini (Siregar, 1996:17).

Adapun bagian-bagian yang akan diteliti dalam rubrik kriminal surat kabar Merapi adalah :

➤ Berita yaitu keterangan tentang peristiwa yang hangat, kabar cerita tentang kejadian yang menarik dan masih baru. Penelitian ini, yang dimaksud berita adalah informasi suatu keterangan peristiwa (*event*) tentang kekerasan.

➤ Foto

Yaitu gambar diam yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu obyek atau kejadian atau keadaan pada suatu waktu tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud foto adalah gambar sebagai penunjang berita kekerasan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa foto adalah potret, rekaman gambar yang dicetak dikertas.

➤ Bahasa

Yaitu sistem lambang bunyi yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi; percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan

santun. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan dalam surat kabar Merapi.

#### **4. Analisa data**

##### **a. Pengumpulan data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang memuat skor item-item indikator variabel yang telah dikoding, dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mencatat kecenderungan pemberitaan kekerasan di rubrik kriminal pada surat kabar Merapi. Analisis Kuantitatif digunakan untuk pengukuran variabel, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memberikan makna konfigurasi angka-angka yang diperoleh.

##### **b. Reduksi data**

Reduksi data yaitu memilah-milah data yang sesuai dengan sistem kategori yang ditetapkan maupun memilah data yang relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian.

##### **c. Reliabilitas**

Tes *Intercoder Reliability* perlu digunakan, karena sangat penting untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran, mengetahui apakah kategori yang dibuat sudah operasional dan secara umum untuk mengetahui tingkat obyektifitas penelitian (Setiawan, 1983:35). Rumus tes uji reliabilitas antar pengkode tersebut, oleh Holsti diformulakan dengan data nominal dalam

bentuk prosentase pada tingkat persamaanya. Formula tersebut adalah sebagai berikut:

Rumus tes uji reliabilitas sebagai berikut :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana :

CR : Coeficient Reliability

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh 2 pengkoding

$N_1 + N_2$  : Jumlah pernyataan yang diberikan kode oleh pengkoding

Meskipun belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas yang mutlak, menurut Lasswell, angka 70%-80% banyak di pakai sebagai jumlah presentase atau kesesuaian antara pemberi koding untuk menentukan kelayakan defenisi operasional kategori unit analisis (Fluorney, 1989 : 31). Selain itu dengan koefisien reliabilitas 0,900 berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor tes tersebut mampu mencerminkan 90% dari variasi yang terjadi pada skor murni subyek yang bersangkutan (**Azwar, 2004:117**)

#### d. Validitas

Validitas adalah suatu konsep akurasi pengukuran terhadap suatu variabel dengan menunjukkan keabsahan data hasil pengukuran (Endang, 1993:19). Validitas akan membahas persoalan apakah instrumen penelitian benar-benar mengukur suatu yang tepat. Validitas data berkaitan erat dengan prosedur analisis data. Dalam kaitannya dengan validitas, interpretasi

dilakukan dengan fleksibel agar kapasitas dan manfaat dalam analisis data dapat berjalan dengan baik.

Uji validitas dipergunakan untuk mengukur apakah alat ukur yang dipergunakan benar-benar mengukur konsep yang ingin kita ukur. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Sekaran, 2000: 234).

## **5. Generalisasi**

Generalisasi atau kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan prosentase kemunculan data-data yang diteliti. Bentuk representasi data yang paling umum pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi *absolut* seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991:168). Frekuensi *absolut* tersebut menjadi acuan dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, frekuensi tertinggi menjadi bahan pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

## **6. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan BAB I yang berisi tentang alasan atau kerangka dasar penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian dilanjutkan pada BAB II dengan bahasan gambaran umum SKH Koran Merapi berupa visi dan misi, segmentasi khalayak dan rubrikasi. Selanjutnya pada BAB III akan dipaparkan serangkaian

penyajian data dan analisis data, berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan diteliti. BAB IV merupakan akhir dari penyajian penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman seluruh analisis penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui kecenderungan berita kekerasan pada SKH Koran Merapi periode Januari hingga Maret 2007.